

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar

Mirnawati R. Panna¹, Marhawati², Nurdiana³, Mustari⁴, Tuti Supatminingsih⁵

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4,5}

Email: mirnawatirpanna@gmail.com¹

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Bibit, Jumlah Pohon Yang Berproduksi, Pupuk, Pestisida, dan Tenaga Kerja secara Parsial dan Simultan terhadap produksi kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang diolah hasil penyebaran instrumen berupa kuisioner terhadap 40 responden yang menjadi petani kakao. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji validitas, uji realibilitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ditemukan bahwa bibit, jumlah pohon yang berproduksi, dan pestisida berpengaruh terhadap produksi kakao sedangkan pupuk, dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi kakao. Hasil analisis secara simultan atau keseluruhan variabel antara bibit, jumlah pohon yang berproduksi, pupuk pestisida, dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

Keywords: Bibit, Jumlah Pohon Yang Berproduksi, Pupuk, Pestisida, Tenaga Kerja.

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan subsektor pertanian yang strategis dan menjadi salah satu andalan perekonomian Indonesia. Diantara sejumlah subsektor pertanian lainnya, subsektor ini memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi yakni sekitar 17.85% per tahun (BPS.2012). Peran subsektor perkebunan sebenarnya lebih besar karena mempunyai keterkaitan yang erat dengan sektor industri yang menjadi subsistem tengah dan hilir sehingga berpotensi meningkatkan nilai tambah. Dengan adanya keterkaitan ini, dan potensi peningkatan nilai tambah, subsektor perkebunan dapat menjadi salah satu subsektor untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan, pangan dan perekonomian daerah. Peran penting lain adalah sebagai basis pengembangan ekonomi rakyat diseluruh wilayah Indonesia sehingga dapat mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah.

Kakao adalah salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan. Komoditi kakao secara konsisten berperan sebagai sumber devisa Negara yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam struktur perekonomian Indonesia. (Arsyad et al., 2011). Komoditi kakao juga menjadi penyedia lapangan pekerjaan karena mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Selain itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustry. (Rifin dan Nurdiyani, 2007).

Dari sisi luas areal ,kakao menempati luas areal keempat terbesar untuk subsektor perkebunan setelah kelapa sawit, kelapa dan karet. Sedangkan dari sisi ekonomi, kakao memberikan sumbangan devisa ketiga terbesar setelah kelapa sawit dan karet. (Hasibuan et al.,2012). Mengingat besarnya potensi kakao dalam perekonomian, maka pengembangan komoditas kakao dapat dilakukan melalui peningkatan produksi dan perluasan areal. Salah satu komoditas andalan disektor perkebunan adalah kakao. Indonesia merupakan produsen kakao nomor dua di dunia dengan produksi 809.583 ton, setelah Pantai Gading yang produksinya 1.223.150 ton (FAO). Dengan produksi sebesar itu, komoditi ini telah menyumbangkan devisa sebesar US\$1.4 Milyar pada tahun 2009 yang merupakan perolehan devisa ketiga terbesar disektor perkebunan setelah komoditas kelapa sawit dan karet. Selama tahun 1998 hingga 2011, luas areal perkebunan kakao tercatat mengalami peningkatan sebesar 9% per tahun. Dari 1.746 juta hektar luas areal perkebunan kakao 94% dikelola oleh rakyat, selebihnya 3.1% dikelola pemerintah dan 2,9% oleh perkebunan besar swasta. (Ditjenbun, 2012).

Salah satu sentra produksi kakao di Indonesia adalah Sulawesi Barat. Di Provinsi hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan ini, kakao menjadi komoditas unggulan karena selain memberi kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), juga berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk. Luas area tanaman kakao di Sulawesi Barat mencapai 145.787 Ha dengan total produksi sebesar 48.930 Ton pada tahun2018. (Statistik Perkebunan 2019). Adapun lokasi sentra budidaya kakao di Sulawesi Barat adalah

3 SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities Vol.1, No.2, 2021

Kabupaten Polewali Mandar. Kabupaten di pesisir Barat Sulawesi ini memiliki luas wilayah 1.755 Km² dan jumlah penduduk tahun 2019 sebanyak 432.690 jiwa yang tersebar pada 14 Kecamatan. Berdasarkan data statistik perkebunan tahun 2019, luas lahan pertanaman kakao rakyat di Kabupaten Polewali Mandar seluas 1.775,65 Ha yang melibatkan petani sebanyak 299.957 Kepala Keluarga (KK).

Dari kegiatan usaha tani memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi agar keuntungan menjadi lebih tinggi. Produksi tidak lepas dari faktor-faktor yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya. Rendahnya pendapatan yang diterima karena tingkat produksi tenaga kerja rendah pula. Salah satu penyebab rendahnya produksi tenaga kerja adalah lambannya peningkatan upah real buruh pertanian. Faktor-faktor produksi yang dimiliki petani umumnya memiliki jumlah yang terbatas tetapi disisi lain petani juga ingin meningkatkan produksi usaha taninya. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usaha tani secara efisien.

Kemudian pengembangan kakao di Sulawesi Barat telah berlangsung lama yaitu sejak tahun 1980-an. Pengembangan tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga kebun kakao yang ada seluruhnya merupakan perkebunan kakao. Meskipun merupakan komoditi unggulan, secara umum usaha tani kakao rakyat masih memiliki kekurangan diberbagai aspek, mulai dari aspek budidaya pemeliharaan, panen/pasca panen, dan pengolahan hingga pemasaran. (Iqbal dan Dalimi, 2006).

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Produksi

Produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan suatu output dengan berbagai kombinasi input dan teknologi terbaik yang tersedia (Nicholson, Walter. 1999). Selain itu, menurut Koutsoyiannis (1977), metode produksi adalah proses atau aktivitas yang mengkombinasikan faktor input yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output, yang biasanya satu komoditas dihasilkan dari berbagai macam kombinasi input dengan berfokus hanya pada metode yang efisien. Seorang pengusaha yang rasional akan memilih metode produksi yang paling efisien dalam memproduksi output. Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan juga. Teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja (Sukirno, Sadono. 2004).

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi atau memproduksi menambah kegunaan suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi

adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum (Joesron dan Fathorrozi, 2003).

Fungsi Produksi

Menurut (Ari Sudarman, 2004), fungsi produksi adalah hubungan antar output yang dihasilkan dan faktor-faktor produksi yang digunakan sering dinyatakan dalam suatu fungsi produksi. Pengertian fungsi produksi adalah suatu hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya. Faktor-faktor produksi ini terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian keusahawan. Yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik (Soekartawi, 1997).

Fungsi produksi menurut (Pindyck dan Rubinfeld, 1995) mengemukakan bahwa $Q = f(K, L, R, T)$ Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kejadian keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

Menurut (Soekartawi, 1994) mengatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dengan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan berupa output dan Variabel yang menjelaskan berupa input. Bentuk matematisnya sebagai berikut: $Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$ Y adalah produk atau variabel yang dipengaruhi oleh X, dan X adalah faktor produksi yang mempengaruhi Y. Dengan demikian faktor produksi adalah hubungan yang menjelaskan keterkaitan antara variabel X terhadap variabel Y.

Faktor-faktor Produksi

Menurut Ari Sudarman (2004) pengertian fungsi produksi adalah hubungan antar output yang dihasilkan dan faktor-faktor produksi yang digunakan sering dinyatakan dalam suatu fungsi produksi. Pengertian fungsi produksi adalah suatu hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya. Faktor-faktor produksi ini terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian keusahawan. Dalam teori ekonomi, untuk menganalisis mengenai produksi, selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi (tanah, modal dan keahlian keusahawan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman kakao agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. (Soekartawi, 1997).

Fungsi Produksi Cobb Douglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan salah satu macam fungsi produksi yang sering dipakai. Fungsi produksi Cobb-Douglas menjadi terkenal setelah diperkenalkan oleh Cobb, C. W. dan Douglas, P. H. pada tahun 1928 melalui

5 SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities Vol.1, No.2, 2021

artikelnya yang berjudul A Teory of Production. Sejak itu fungsi Cobb-Douglas dikembangkan oleh para peneliti sehingga namanya bukan saja fungsi produksi, tetapi juga fungsi biaya Cobb-Douglas dan fungsi keuntungan Cobb-Douglas. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa Fungsi Cobb-Douglas memang dianggap penting. Alasan digunakannya Cobb-Douglas dengan pertimbangan bahwa fungsi produksi tersebut bekerja pada tahap yang rasional. Tiap operasional mempunyai elastisitas antara 0 dan 1. Jika elastisitas yang terdapat pada model fungsi produksi Cobb-Douglas dijumlahkan, secara teknis dapatlah diketahui adanya skala kenaikan hasil yang telah dicapai karena jumlah melebihi 1. Jika $\sum \epsilon_i = 1$ dapat dikatakan skala kenaikan hasil yang tetap, jika $\sum \epsilon_i > 1$ adalah skala kenaikan hasil yang semakin bertambah, dan jika $\sum \epsilon_i < 1$ adalah skala kenaikan hasil yang semakin berkurang. Selain itu juga disebabkan karena fungsi Cobb-Douglas ini dapat diketahui beberapa aspek produksi yaitu : marginal produk, average produk, kemampuan batas mensubstitusi (marginal rate of substitution), efisiensi produk.

Faktor-faktor Produksi Usaha Tani

1.) Bibit

Bibit merupakan salah satu penentu keberhasilan budidaya tanaman. Budidaya tanaman sebenarnya telah dimulai sejak memilih bibit tanaman yang baik, karena bibit merupakan objek utama yang akan dikembangkan dalam proses budidaya selanjutnya. Selain itu, bibit juga merupakan pembawa gen dari induknya yang menentukan sifat tanaman setelah berproduksi. Oleh karena itu untuk memperoleh tanaman yang memiliki sifat tertentu dapat diperoleh dengan memilih bibit yang berasal dari induk yang memiliki sifat tersebut (Setiawan, 1999). Pengertian bibit biasanya diterapkan bagi tanaman buah tahunan. Pada tanaman buah tahunan, "calon tanaman" dijual untuk naman kecil (bibit). Lain halnya dengan tanaman sayuran, hias, dan buah semusim yang sering dijual dalam bentuk biji hasil penangkaran yang bisa disebut untuk perbanyakannya (Setiawan, 1999).

2.) Pestisida

Pestisida merupakan salah satu teknologi modern yang terbukti mempunyai peranan dalam peningkatan kesejahteraan manusia. Dalam lingkup kesehatan masyarakat, penggunaan pestisida telah berhasil mengendalikan vektor-vektor penyakit menular tertentu, sehingga mampu menurunkan prevalensi penyakit seperti: malaria, schistosomiasis, filariasis, dengue dan penyakit pes. Di bidang pertanian, penggunaan pestisida memungkinkan petani untuk meningkatkan produktivitas lahan pertaniannya dan bahkan mampu melindungi petani dari kerugian pasca panen (Departemen Pertanian RI, 2005).

3.) Pupuk

Pupuk dapat didefinisikan sebagai unsur hara yang berasal dari bahan alami (organik) atau bahan buatan (anorganik) yang diberikan kepada tanaman. Di dalam tubuh tanaman pupuk adalah sebagai salah satu sumber zat hara buatan yang diperlukan untuk mengatasi kekurangan nutrisi terutama unsur-unsur nitrogen, fosfor, dan kalium. Sedangkan unsur sulfur, kalsium, magnesium, besi, tembaga,

seng, dan boron merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam jumlah sedikit (mikronutrien).

4.) Jumlah Pohon Yang Berproduksi

Jumlah pohon ditentukan oleh luas lahan dan Jarak tanam kakao yang umumnya disesuaikan dengan kemiringan tanah. Jumlah pohon yang berproduksi merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya produksi kakao. Semakin banyak tanaman kakao yang berproduksi, maka semakin banyak pula produksi kakao yang dihasilkan oleh petani.

5.) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani keluarga (*family farms*), khususnya tenaga kerja petani bersama anggota keluarganya. Rumah tangga tani yang umumnya sangat terbatas kemampuannya dari segi modal, peranan tenaga kerja keluarga sangat menentukan. Jika masih dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga luar, yang berarti menghemat biaya. Kebutuhan tenaga kerja dapat diketahui dengan cara menghitung setiap kegiatan masing-masing komoditas yang diusahakan, kemudian dijumlah untuk seluruh usahatani. Kebutuhan tenaga kerja berdasarkan jumlah tenaga kerja keluarga yang tersedia dibandingkan dengan kebutuhannya. Berdasarkan perhitungan maka jika terjadi kekurangan maka untuk memenuhinya dapat berasal dari tenaga luar keluarganya. Satuan yang sering dipakai dalam perhitungan kebutuhan tenaga kerja adalah man days atau HKO (hari kerja orang) dan JKO (jam kerja orang). Pemakaian HKO kelemahannya karena masing-masing daerah berlainan (1 HKO di daerah B belum tentu sama dengan 1 HKO di daerah A) bila dihitung jam kerjanya. Sering kali dijumpai upah borongan yang sulit dihitung, baik HKO maupun JKO-nya. Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengusahakan satu jenis komoditas per satuan luas dinamakan Intensitas Tenaga Kerja. Intensitas Tenaga Kerja tergantung pada tingkat teknologi yang digunakan, tujuan dan sifat usahatannya, topografi dan tanah, serta jenis komoditas yang diusahakan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang bekerja dengan angka, dan data yang berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat atau frekuensi). Selain itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena kegiatannya meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan. Rancangan penelitian ini disebut penelitian korelasi karena peneliti ingin mengetahui tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Subjek dalam penelitian ini adalah petani kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. Teknik yang digunakan yaitu Library Research (Penelitian Kepustakaan), wawancara langsung, observasi dan kusioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas lahan pertanian yang ada sudah termasuk dalam pengembangan usaha tani kakao yang ada di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

1. Bibit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 40 responden, maka ditemukan hasil jumlah bibit dalam produksi kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar yaitu rata-rata sebanyak 17,432 pohon dengan jumlah hasil persentase sebesar 435,8%.

2. Jumlah Pohon Yang Berproduksi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 40 responden, maka ditemukan hasil jumlah pohon yang berproduksi dalam produksi kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar yaitu rata-rata sebanyak 14,172 pohon dengan jumlah hasil persentase sebesar (354,3%).

3. Pupuk

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan kepada 40 responden, maka ditemukan hasil jumlah pupuk yang digunakan dalam produksi kakao dibagi menjadi dua jenis yaitu, pupuk Urea dan pupuk Za. Adapun jumlah pupuk Urea yang digunakan dalam produksi kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar rata-rata sebanyak 3,650 Kg dengan jumlah hasil persentase sebesar (91,25%). Sedangkan jumlah pupuk Za yang digunakan yaitu sebanyak 2700 Kg dengan jumlah hasil persentase (67,5%). Adapun harga pupuk Urea yaitu 90.000/zak dan pupuk Za 70.000/zak.

4. Pestisida

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 40 responden, jumlah pestisida yang digunakan dalam produksi kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar dibagi menjadi tiga jenis yaitu, Alika, Cloromit, dan Vigor. Adapun jumlah pestisida jenis Alika yang digunakan dalam produksi kakao yaitu 5000 MI dengan jumlah hasil persentase sebesar (125%), adapun jenis pestisida Cloromit sebanyak 5000 MI dengan jumlah hasil persentase yaitu (125%), dan Vigor yaitu sebanyak 5000 MI dengan jumlah hasil persentase sebesar (125%) Adapun harga pestisida jenis Alika yaitu 125.000/Botol, Cloromit 130.000/botol, dan Vigor 75.000/botol.

5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dibagi menjadi beberapa tahap yaitu penanaman, perawatan, dan panen selama masa panen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 40 responden maka ditemukan hasil sebagai berikut.

- a.) Jumlah tenaga kerja yang biasa digunakan dalam usaha tani kakao pada saat proses penanaman yaitu 73 orang sebanyak 40 responden dengan jumlah hasil persentase (1,825%) dan total biaya rata-rata dikeluarkan Rp.80.000 untuk 1 tenaga kerja.

- b.) Jumlah tenaga kerja yang biasa digunakan oleh petani pada saat proses perawatan yaitu 40 orang sebanyak 40 responden dengan jumlah hasil persentase (1%).
- c.) Jumlah tenaga kerja yang biasa digunakan oleh petani kakao pada saat proses panen yaitu 53 orang tenaga kerja laki-laki sebanyak 40 responden dengan jumlah hasil persentase (1,32%), dan 54 orang tenaga kerja perempuan sebanyak 40 responden dengan hasil jumlah persentase (1,35%).

6. Produksi Kakao

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 40 responden di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar maka ditemukan hasil jumlah produksi kakao rata-rata dalam jangka 1 tahun dengan hasil panen yang dilakukan sebanyak 2 kali sebesar 49,929 Kg dengan jumlah hasil persentase sebesar (1,248.225%).

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Corrected Item Total Correlation	R tabel	Keterangan
Bibit (X1)	0,809	0,2573	Valid
Jumlah Pohon Yang Berproduksi (X2)	0,910	0,2573	Valid
Pupuk (X3)	0,720	0,2573	Valid
Pestisida (X4)	0,342	0,2573	Valid
Tenaga Kerja (X5)	0,267	0,2573	Valid
Produksi (Y)	1	0,2573	Valid

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Jumlah Item Variabel	Cronbach's Alpha Based on Stndardizes Items	Standar Reabilitas	Keterangan
6	0,604	0,6	Reliabel

Tabel 3. Uji T (Parsial)

Model	T Hitung	Sig	T tabel
1 (Constan)	-1,956	0,059	
Bibit	2,634	0,013	2, 441
Jumlah Pohon Yang Berproduksi	4,997	0,000	2, 441
Pupuk	0,001	0,999	2,441
Pestisida	2,245	0,031	2,441
Tenaga Kerja	-141	0,889	2,441

a. Dependent Variable: Produksi

Tabel 4. Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	12473.960	5	2494.792	48,142	000
Residual	1761.940	34	51,822		
Total	14235.900	39			

- a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Pupuk, Pertisida, Bibit, Jumlah Pohon Yang Berproduksi
- b. Dependent Variable: Produksi

Dari hasil pengujian uji validitas pada tabel 1, dari 6 variabel sekaligus memperlihatkan item pernyataan yang digunakan dalam penelitian memiliki r hitung lebih besar dari r tabel atau 0,2573. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan terhadap butir pernyataan Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar dinyatakan valid sebagai alat untuk mengukur variabel.

Berdasarkan data perhitungan pada tabel 2, tersebut menunjukkan angka-angka dari nilai cronbachs Alpha (α) pada seluruh variabel dalam penelitian ini, dari 6 variabel menunjukkan besaran $0,604 > 0,6$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dan dependen adalah *reliable* dan dapat disimpulkan bahwa pernyataan koesoner responden menunjukkan kehandalan dalam mengukur variabel-variabel dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada tabel 3, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a.) Variabel bibit (X1) memiliki nilai sig sebesar $0,013 > 0,05$ dan nilai t sebesar $2,634 > 2,441$ nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka nilai ini menunjukkan bahwa variabel jumlah bibit (X1) terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi (Y) usaha tani kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.
- b.) Variabel jumlah pohon yang berproduksi (X2) memiliki nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t sebesar $4,997 > 2,441$ nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka nilai ini menunjukkan bahwa variabel jumlah pohon yang berproduksi (X2) terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi (Y) usaha tani kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.
- c.) Variabel pupuk (X3) memiliki nilai sig sebesar $0,999 > 0,05$ dan nilai t sebesar $0,001 < 2,441$ nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka nilai ini menunjukkan bahwa variabel pupuk (X3) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap produksi (Y) usaha tani kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

- d.) Variabel pestisida (X4) memiliki nilai sig sebesar $0,031 > 0,05$ dan nilai t sebesar $2,245 > 2,441$ nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka nilai ini menunjukkan bahwa variabel pestisida (X4) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi (Y) usaha tani kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.
- e.) Variabel tenaga kerja (X5) memiliki nilai sig sebesar $0,889 > 0,05$ dan nilai t sebesar $-141 < 2,441$ nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka nilai ini menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja (X5) tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi (Y) usahatanikakao di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika f hitung $> f$ tabel atau jika nilai sig $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menentukan jumlah F tabel maka digunakan rumus:

$$\begin{aligned} F_{\text{tabel}} &= F(k; n-k) \\ &= F(5; 40-5) \\ &= 5; 35 \\ &= 2,49 \end{aligned}$$

Berdasarkan Hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4, hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel, pengaruh bibit (X1), jumlah pohon yang berproduksi (X2), pupuk (X3), pestisida (X4) dan tenaga kerja (X5) terhadap produksi kakao (Y) maka diperoleh nilai F hitung sebesar $48,142 > 2,49$ F tabel dan nilai sig $0,000 < 0,005$. Maka hal ini menunjukkan bahwa kelima variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasan. M, (2014) yang menunjukan bahwa daya saing atau keunggulan kompetitif komoditi kakao Provinsi Sulawesi Selatan memiliki nilai indeks RCA yang selalu lebih besar dari 1. Hal tersebut menunjukan bahwa komoditi ini merupakan komoditi unggulan yang memiliki daya saing.

Implikasi Kebijakan

1. Peningkatan produksi sebaiknya disertai perbaikan kualitas/mutu biji kering kakao dengan memperhatikan proses fermentasi dan penjemuran yang optimal. Hal yang sangat menentukan tingkat harga di pasar internasional adalah mutu biji kakao. Oleh karena itu perlu adanya perhatian produsen kakao Indonesia terhadap kualitas biji kakao yang akan diekspor.
2. Diperlukan pengembangan produk turunan kakao sehingga tidak hanya produk primer seperti biji kakao mentah tetapi perlu dilakukan upaya pergeseran (*shifting*) keunggulan dari sektor primer menuju sektor pengolahan kakao seperti *cocoa powder*, *cocoa butter* karena mempunyai nilai tambah (*value added*) lebih besar dibanding ekspor biji kakao.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan serta pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial ditemukan bahwa bibit, jumlah pohon yang berproduksi, dan pestisida berpengaruh terhadap produksi kakao. Sedangkan pupuk, dan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten PolewaliMandar
2. Secara simultan atau keseluruhan variabel bahwa bibit, jumlah pohon yang berproduksi, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi kakao di Kecamatan Tapango Kabupaten PolewaliMandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad S. (1985). *Konversi Tanah dan air*. Penerbit IPB Jakarta.
- Ari Sudarman, (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS, 2012) Provinsi Sulawesi Barat, diakses pada Januari 2019.
- Hasibuan, Malayu. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT bumi Aksara.
- Hasan, M. (2014). *Keunggulan Kompetitif Komuditi Kakao*. Economix, 2 (1).
- Joerson dan Fathorossi. (2003). R.E, *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*, (Jakarta, Penerbit: Raja GrafindoPersada, 1999).
- Nicholson, Walter. (1999). *Teori Ekonomi Mikro Prinsip Dasar dan Pengembangannya: Edisi Kedua diterjemahkan oleh Dwliarnov*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Pindyck, Robert S. and Rubinfeld dkk, (1995). *Mikro Ekonomi* Jilid 1, Prenhallindo.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, (1997). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian* (Jakarta, Penerbit: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Soekartawati, (1994). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, A.I. (1999). *Kiat Memilih Bibit Tanaman Buah*. Penebar Swadaya. Jakarta.